



Teman Biasa di Kelas 3

Grace Eliana Menaysa Panjaitan



Tara Salvia

Centre of Excellence



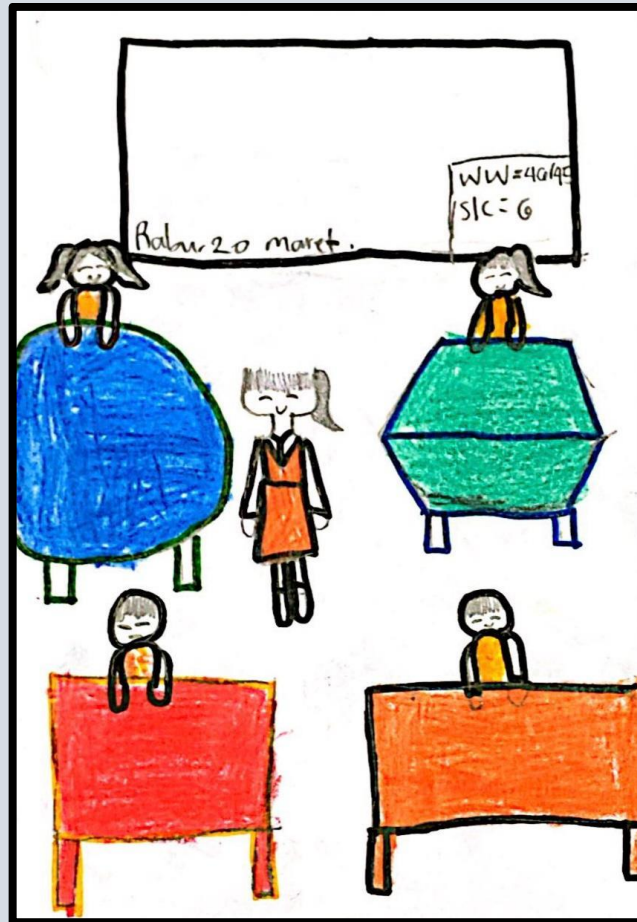
Pertama kali aku masuk gedung 2, aku melihat suasana yang berbeda. Sebelum masuk, aku melihat permainan-permainan dalam ruangan yang diletakkan di atas meja berwarna putih, seperti catur, congklak, *foosball*, ular

tangga, dan lainnya. Terdapat 2 buah AC dan papan-papan display untuk memajang hasil karya siswa kelas tiga dan empat. Ada juga tempat guru menelpon yang letaknya di sebelah meja komputer. Tampak foto Presiden Bapak Jokowi Widodo dan wakilnya Bapak K.H Ma'ruf Amin. Suasana di *shared area* tampak ramai, banyak orang-orang berkumpul. Aku melihat ada tempat wudhu di sisi kanan dan kiri yang letaknya di sebelah toilet, kiri untuk perempuan dan kanan untuk laki-laki.

Saat aku mencari ruang kelasku, aku melihat ruang kelas 4M, 4T, dan 4A yang ada di sebelah kananku sementara ruang kelas 3C, 3T, dan 3R ada di sebelah kiriku. Aku mulai mendekati pintu ruang kelas 3R. Aku melihat

pintu kelasku berwarna biru tua dan ada display menggantung bertuliskan "Selamat Datang di Kelas 3R. Ibu Rini dan Ibu Echa." Tulisan itu tepat berada di atas kaca yang berwarna putih dan berbentuk persegi. Display yang dipasang di pintu kelas, bergambar bunga matahari. Di bawah tulisan nama Ibu Rini dan Ibu Echa, ada nama-nama temanku yang berjumlah 23 siswa, 11 siswa laki-laki yaitu Utara, Rama, Andra, Ben, Abi, Azril, Razan, Ibil, Nayaka, Fujio, dan Tiago. Sementara siswa perempuan berjumlah 12 siswa, yaitu Alicia, Leica, Ambika, Lubi, Gili, Nabilla, Cia, Alisha, Naia, Mikha, Rania, dan

aku. Jadi totalnya ada 23 siswa di kelasku. Oh iya, di awal semester 2 lalu, kami kedatangan teman baru, namanya Eza. Jadi sekarang total temanku ada 24 orang. Saat itu aku sempat bertanya-tanya, dari nama-nama itu, siapa yang akan menjadi teman baruku?

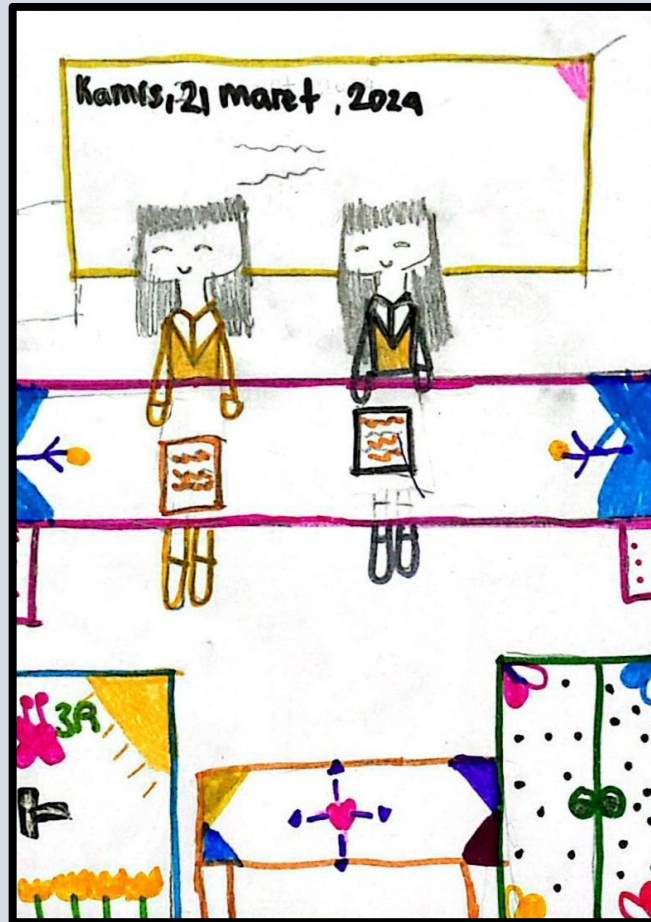


Pertama kali bertemu temanku saat aku berada di dalam ruang kelas yang memiliki 26 kursi dan 5 meja. Di dekat pintu tampak 24 loker yang di sebelah kirinya ada papan display dan di sebelah kanannya ada 6 jendela kaca. Sementara di bagian depan ada papan tulis yang

di sebelah kanannya ada rak "Pojok Membaca" dan di sebelah kirinya ada rak yang berisi buku catatan harian, jurnal matematika dan IPAS, buku English, juga buku memasak.

Waktu menunjukkan pukul 13:15. Saat kami mengerjakan *5 minutes of math*, aku mulai agak bingung. Jadi aku beranikan diri bertanya kepada seorang anak perempuan yang berusia 9 tahun, berkulit putih, matanya berukuran besar. Ia bernama Mikha. Mikha menyukai menggambar, menari, dan bermain tenis. Ia juga mempunyai makanan kesukaan seperti sushi dan minuman mogu-mogu rasa strawberry. Saat itu Mikha menjawab pertanyaanku dengan memberi tanda memakai tangan. Kemudian

Mikha balik bertanya ke aku yang kebetulan aku bisa menjawabnya, jadi aku membantu Mikha. Perasaanku senang saat Mikha membantuku. Aku jadi mengerjakan *5 minutes of math* dengan lebih fokus.



Sejak saat itu kami mulai berteman. Terkadang aku tidak bersama dia, khususnya jika sedang makan di kantin. Aku lebih sering duduk satu meja dengan Mikha pada saat pelajaran di kelas dan saat ekstrakurikuler melukis. Saat di kantin aku tidak duduk bersamanya karena

setiap kita janji duduk bersama, selalu tidak jadi. Dia ternyata makan bersama orang lain dan aku juga makan sama orang lain. Untungnya Mikha tidak marah denganku. Itulah sikapnya yang baik dan aku suka.

Biasanya aku dekat sama Mikha saat di kelas, saat kami berdua melanjutkan tugas yang belum selesai atau belajar bersama, seperti belajar matematika dimana kami berdua akan saling bertanya dan mendiskusikan jawaban masing-masing. Walaupun terkadang saat aku bicara, Mikha tidak menjawab. Awalnya perasaanku sedih dan bingung setiap kali Mikha cuek, tak menjawab pertanyaanku. Setelah aku perhatikan sebab Mikha tak menjawab, adalah

karena ternyata Mikha sedang melamun. Sekarang jika ia melakukan itu, aku kaget saja.

Kami akan ngobrol seru saat topiknya tentang liburan. Saat itu Mikha menceritakan liburannya di Bandung, saat ia pergi ke rumah neneknya. Sementara aku menceritakan saat aku pergi ke Mall Alam Sutra sepulang ibadah di hari Minggu. Pernah suatu ketika aku merasa sedih dan Mikha menenangkanku sehingga perasaanku senang. Setiap kali aku ingin main bersama Mikha, ternyata ia main bersama orang lain. Perasaanku biasa saja. Begitu pula saat aku di kelas, pernah mau duduk dengan Mikha, tapi tidak jadi karena sudah ada orang lain dan aku masih merasakan biasa saja karena aku bisa duduk dengan siapa saja.

Kelas menjadi tempat berkesan bagiku karena aku bisa bertemu dengan Mikha, teman biasa saja yang selalu siap menjadi teman diskusi.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita diIbuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontriIbusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.